

Belajar Jadi Patriot Sejak Dini: Pembentukan Karakter Nasionalisme Anak SD di SDK St. Yusuf Waipukang

Pius Ongky Alexandro Ade Tadon, Veronika Ina Asan Boro

Program Studi Ilmu Pemerintahan, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Katolik Widya Mandira, Kupang

e-mail : ongkytadon20@gmail.com veronikainaassan@gmail.com

Abstrak

Increasingly massive globalization poses serious challenges to the spirit of nationalism of the younger generation, particularly elementary school students. The lack of understanding of national values (patriotism, the spirit of diversity, unity, social justice, etc.) is beginning to be eroded by globalization, becoming a problem that needs to be addressed early. One solution is a community service activity by MBKM students from Widya Mandira Catholic University Kupang, themed "Learning to Be a Patriot from an Early Age: Building the Nationalistic Character of Elementary School Children." This activity aims to instill the value of patriotism in fourth-grade students at St. Yusuf Waipukang Elementary School, Lembata Regency. This activity uses an educational, interactive, and participatory approach, through various activities such as flag ceremonies, presentations, discussions, singing the national anthem, role-playing, and introductions to national figures. The results of the activity showed high enthusiasm and active participation from students, as well as a positive response from teachers and school officials. This activity successfully built children's national awareness through a fun approach that is appropriate to their developmental level. It is hoped that this activity can serve as a model for strengthening national character in elementary education.

Keywords: nationalism; love of the homeland; character; elementary school; community service

Abstract

Globalisasi yang kian masif membawa tantangan serius terhadap semangat nasionalisme generasi muda, khususnya pada siswa sekolah dasar. Minimnya pemahaman terhadap nilai-nilai kebangsaan (cinta tanah air, semangat kebhinekaan, persatuan, kesatuan, dan keadilan social), mulai tergerus oleh perkembangan globalisasi sehingga menjadi persoalan yang perlu ditangani sejak dini. Salah satu Solusinya dilakukan melalui Kegiatan pengabdian masyarakat oleh mahasiswa MBKM Universitas Katolik Widya Mandira Kupang yang bertema "Belajar Jadi Patriot Sejak Dini: Pembentukan Karakter Nasionalisme Anak Sekolah Dasar". Kegiatan ini bertujuan untuk menanamkan nilai cinta tanah air kepada siswa kelas IV SDK St. Yusuf Waipukang, Kabupaten Lembata. Kegiatan ini menggunakan pendekatan Edukatif, Interaktif, dan Partisipatif, melalui berbagai kegiatan seperti upacara bendera, pemaparan materi, diskusi, menyanyikan lagu wajib nasional, bermain peran, dan pengenalan tokoh nasional. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa tingginya antusiasme dan partisipasi aktif siswa, serta respons positif dari guru dan pihak sekolah. Kegiatan ini berhasil membangun kesadaran nasionalisme anak-anak melalui pendekatan yang menyenangkan dan sesuai dengan tingkat perkembangan mereka. Diharapkan kegiatan ini dapat menjadi model penguatan karakter kebangsaan di jenjang pendidikan dasar.

Kata kunci: nasionalisme; cinta tanah air; karakter; sekolah dasar; pengabdian Masyarakat

Accepted: 2025-07-12

Published: 2025-09-10

PENDAHULUAN

Sikap cinta tanah air merupakan sikap yang perlu ditanamkan sejak dini. Menumbuhkan sikap cinta tanah air bukan saja menjadi peran orang tua, tetapi juga menjadi penting dalam proses pendidikan terutama ketika anak berada di jenjang pendidikan sekolah dasar. Pendidikan adalah suatu hal yang dilakukan dengan sadar dan terencana dalam mencapai kondisi belajar dan proses dalam pembelajaran dengan aktif serta untuk mengembangkan potensi yang ada pada diri seseorang, untuk memiliki akhlak mulia dan karakter yang baik (Daud & Triadi, 2021). Dalam konteks ini, pendidikan merupakan proses belajar dan mengajar dan menjadi wadah pembentukan karakter peserta didik seperti sikap dan cara berpikir. Sedangkan menurut Undang-Undang Dasar sistem pendidikan nasional No. 20 Tahun 2003 pasal 1 menjelaskan bahwa "Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran secara

aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan mengendalikan diri kepribadian kecerdasan akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan drinya, masyarakat, bangsa, dan negara" (Atika, Wakhuyudini & Fajriyah 2022). Dengan demikian, pendidikan memiliki peran krusial dalam membangun karakter peserta didik yang baik serta selalu menanamkan nilai-nilai kebangsaan. Salah satu sikap yang penting ditanamkan sejak dini yaitu salah satunya sikap cinta tanah air. Melalui proses pendidikan anak-anak dapat mengenal, mencintai dan menghargai keberagaman budaya sendiri.

Sikap nasionalisme atau cinta tanah air ini harus dimiliki oleh setiap siswa-siswi dimana ia berada. Hal ini dikarenakan pentingnya sikap nasionalisme sebagai salah satu cara untuk menjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Untuk mengembangkan sikap tersebut setiap siswa-siswi perlu memiliki pemahaman dan jiwa nasionalisme sebagai dasar menjadi patriot sejak dini membara di dalam dirinya.

Globalisasi membawa dampak besar dan melahirkan berbagai bentuk keberagaman baru baik positif maupun negatif. Keberagaman yang muncul akibat globalisasi turut memengaruhi rasa nasionalisme dan patriotisme masyarakat Indonesia. Salah satu dampak negatif dari globalisasi adalah anggapan di kalangan generasi muda bahwa nilai-nilai nasionalisme dan patriotisme dianggap usang dan tidak relevan lagi untuk dibahas maupun diterapkan.

Akan tetapi dengan perkembangan zaman di era sekarang, nasionalisme pelajar kini dirasa kurang dan mulai luntur. Hal ini terlihat dari anak-anak yang mulai kurang menghargai simbol-simbol kebangsaan, melemahnya rasa memiliki terhadap budaya lokal, serta minimnya ketertarikan terhadap sejarah dan perjuangan bangsa. Pengaruh budaya luar yang masuk melalui media sosial, film, dan teknologi tanpa filter yang kuat, turut memperlemah identitas kebangsaan generasi muda, kondisi ini dikhawatirkan dapat berdampak buruk terhadap rasa cinta tanah air dan keutuhan bangsa dimasa depan.

Menurut Menurut Suyadi (dalam (Firdaus, 2023)) cinta tanah air merupakan sikap dan perilaku yang mencerminkan rasa bangga, setia, peduli dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, budaya, ekonomi, politik dan sebagainya, sehingga tidak akan tergiur dengan tawaran bangsa lain yang dapat merugikan bangsa sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa sikap cinta tanah air bukan sekedar tentang menyanyikan lagu kebangsaan atau ikut dalam upacara kenegaraan, tetapi bagaimana sikap kita dalam menjaga identitas dan martabat bangsa di era dimana informasi mudah diakses serta banyaknya budaya dari luar yang mempengaruhi gaya hidup dan pola pikir anak bangsa.

Selaras dengan hal tersebut, Muchlas Samani dan Hariyanto (dalam (Ulifah & Suwanda 2020)) menyebutkan cinta tanah air sebagai cara individu dalam berpikir, berbuat, bersikap yang menunjukkan kesetiaan, peduli dan penghargaan yang tinggi terhadap lingkungan fisik, bahasa, sosial, dan budaya bangsa. Penanaman nilai cinta tanah air erat kaitannya untuk membentuk sikap peserta didik yang berguna bagi masa depan bangsa. Sikap cinta tanah air bukan saja tertanam dalam pikiran tetapi dapat disalurkan dalam tindakan sehari-hari. Dalam hal ini anak-anak tidak saja diajarkan tentang pahlawan bangsa atau hari-hari bersejarah lainnya, tetapi juga diajarkan untuk peduli terhadap sesama dan lingkungan serta keberagaman suku, ras dan agama.

Pendidikan merupakan hal yang begitu penting dalam kehidupan manusia. Di era globalisasi saat ini, perkembangan dalam berbagai aspek semakin menunjukkan kemajuan sehingga menjadi orang yang terdidik itu penting untuk menghadapi tantangan yang ada. Lembaga pendidikan mempunyai peran dan tanggung jawab besar untuk mempersiapkan generasi penerus yang berkualitas dalam moral, mental dan ilmu untuk membangun suatu bangsa yang maju di berbagai bidang. Oleh karenanya lembaga pendidikan harus menjadi garda terdepan dalam membina karakter pada peserta didik. Sekolah sebagai lembaga Pendidikan mempunyai beberapa komponen yang mampu membentuk perilaku pada peserta didik. Perilaku dan karakter

positif peserta didik dapat dibangun tidak hanya melalui pelajaran namun juga melalui berbagai kegiatan yang ada di sekolah (Untari, 2018:15).

Minimnya pemahaman anak-anak sekolah dasar pentingnya cinta tanah air, simbol negara, dan peran mereka sebagai bagian dari bangsa. Mereka lebih terpapar budaya asing lewat media digital di banding nilai-nilai kebangsaan seperti tokoh nasional, lagu kebangsaan, dan budaya lokal. Melihat kondisi seperti ini, mahasiswa Universitas Katolik Widya Mandira (Unwira) Kupang mengambil inisiatif untuk menyelenggarakan kegiatan sosialisasi bertajuk "Belajar jadi Patriot sejak dini: Pembentukan Karakter Nasionalisme Anak" yang dilaksanakan di Sekolah Dasar Katolik (SDK) St. Yusuf Waipukang, Kabupaten Lembata.

Kegiatan ini merupakan bagian dari pengabdian mahasiswa kepada masyarakat, terkhususnya siswa-siswi sekolah dasar dan bertujuan untuk menanamkan serta memperkuat rasa cinta tanah air di kalangan pelajar sekolah dasar. Melalui metode yang interaktif dan menyenangkan seperti membersihkan lingkungan sekolah, mengikuti upacara bendera pagi, menyanyikan lagu-lagu nasional, pembinaan positif, bermain peran, dan sesi diskusi ringan mahasiswa Unwira membangun suasana pembelajaran yang menarik dan membangkitkan semangat nasionalisme para siswa dengan memberikan pemahaman materi tentang pentingnya cinta tanah air seperti mengetahui dan menghargai jasa para tokoh/pahlawan nasional, mengenal para pemimpin-pemimpin negara terdahulu sampai dengan sekarang, menghargai keindahan alam serta budaya Indonesia, dan juga menghafal lagu-lagu kebangsaan.

Kegiatan ini disambut dengan antusias oleh pihak sekolah dan para siswa di bangku kelas IV di SDK Waipukang yang berjumlah 17 pelajar, yang menunjukkan bahwa pendidikan karakter berbasis nilai-nilai kebangsaan sangat relevan dan dibutuhkan di tingkat pendidikan dasar. Oleh karena itu, penting untuk mendokumentasikan dan mengkaji secara ilmiah praktik-praktik baik seperti ini sebagai model penguatan nilai-nilai kebangsaan pada jenjang pendidikan dasar.

METODE

1. Kegiatan berlangsung pada Senin 28 April 2025 bertempat di Sekolah Dasar Katolik St Yusuf Waipukang, Kabupaten Lembata.
2. Khalayak utama dari kegiatan ini adalah:
 - a) siswa-siswi yang duduk di bangku kelas IV SDK St. Yusuf Waipukang berjumlah 17 pelajar yang berada pada tahap awal pembentukan karakter. Pelajar SD ini merupakan anak usia dini yang penting untuk diperkenalkan nilai-nilai nasionalisme agar tumbuh menjadi generasi muda yang memiliki karakter nasionalisme yang tinggi dan tanggung jawab sosial.
 - b) Guru sebagai pendamping proses pembelajaran. Guru memiliki peran penting dalam melanjutkan dan memperkuat nilai-nilai yang disampaikan dalam kegiatan sosialisasi Belajar Jadi Patriot Sejak Dini: Pembentukan Karakter Nasionalisme Anak SD.
 - c) Mahasiswa MBKM (Merdeka Belajar Kampus Merdeka) merupakan agen pelaksana kegiatan, dalam kegiatan sosialisasi ini. Penulis mengajak peserta didik untuk mengikuti berbagai aktivitas yang mencerminkan pembentukan karakter nasionalisme (cinta tanah air, semangat kebangsaan, persatuan dan kesatuan, keadilan sosial, dll). Metode utama yang digunakan adalah sosialisasi edukatif, yaitu penyampaian materi mengenai nilai-nilai nasionalisme dan cinta tanah air dengan cara yang disesuaikan dengan tingkat pemahaman siswa sekolah dasar. Kegiatan dilakukan secara langsung (tatap muka) di SDK St. Yusuf Waipukang, Kabupaten Lembata.
3. Pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dengan pendekatan partisipatif dan edukatif yang menekankan keterlibatan aktif antara mahasiswa dan peserta didik SD sebagai subjek kegiatan yang menunjukkan sikap cinta tanah air sebagai pelajar seperti bangga terhadap

budaya, bahasa dan simbol-simbol negara, menjaga kelestarian lingkungan dengan membersihkan halaman sekolah dan menyiram bunga setiap pagi, berbakti pada nusa dan bangsa dengan mengikuti upacara bendera dan menyanyikan lagu kebangsaan, mengenang jasa para pahlawan dengan memperkenalkan para pahlawan kusuma bangsa.

4. Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui beberapa tahapan. **Tahap persiapan**, pertemuan langsung dengan kepala sekolah SDK St Yusuf Waipukang untuk berkonsultasi langsung mengenai ketersediaan waktu dan tempat untuk menjalankan sosialisasi terhadap siswa-siswi terkhususnya siswa-siswi kelas IV. **Tahap pelaksanaan**, di mana mahasiswa mengikuti membersihkan lingkungan, mengikuti upacara bendera, menyampaikan materi mengenai cinta tanah air yang telah disiapkan dilakukan secara langsung di dalam kelas, dan juga menyanyikan lagu-lagu nasional, menceritakan/dogeng tentang pahlawan nasional untuk menumbuhkan jiwa patriot dalam diri pelajar untuk berani bela negara dan cinta tanah air, dan terakhir kuis tanya jawab berkaitan dengan materi yang telah diberikan. Kegiatan ini dirancang untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan sekaligus menanamkan semangat nasionalisme. **Tahap evaluasi**, dilakukan secara sederhana melalui refleksi antara mahasiswa dan guru, serta pengamatan terhadap partisipasi dan respons siswa selama kegiatan berlangsung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam kegiatan ini penulis melibatkan 12 orang rekan mahasiswa sebagai peserta program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM), 17 murid yang berada di bangku kelas IV, dan 1 orang Guru PKn sekaligus wali kelas dari siswa-siswi kelas IV SDK St. Yusuf Waipukang. Kegiatan ini dilakukan dengan beberapa langkah. Adapun **langkah persiapan**, sebelum kegiatan ini berlangsung yaitu pada tanggal 22 April 2025, penulis menyusun materi dalam bentuk PPT untuk mendukung kegiatan berlangsung. Persiapan selanjutnya, penulis bersama rekan teman mahasiswa bertemu langsung dengan Kepala Sekolah dan juga guru-guru di SDK St Yusuf Waipukang untuk berkonsultasi secara langsung mengenai program kerja berupa sosialisasi belajar jadi patriot sejak dini: pembentukan karakter nasionalisme anak yang akan dilaksanakan dan juga ketersediaan waktu dan tempat untuk menjalankan sosialisasi terhadap siswa-siswa di bangku kelas IV. Selanjutnya, **Langkah Pelaksanaan**. Adapun langkah/tahap pelaksanaan kegiatan ini dibagi menjadi 3 tahap berikut:

a. Upacara Bendera Merah Putih

Kegiatan berlangsung pada 28 April 2025, kegiatan dimulai dengan upacara bendera yang diikuti oleh seluruh siswa-siswi, guru, pegawai SDK St Yusuf Waipukang dan mahasiswa MBKM yang berlangsung dan berlokasi di Sekolah Dasar Katolik Santo Yusuf Waipukang. Siswa dan siswi SD ini berpartisipasi aktif dalam kegiatan upacara bendera yaitu mulai dari Pembawa Naskah Pancasila, Pembaca teks Pembukaan UUD 1945, Pembawa Teks Janji Siswa, Pembaca Doa, Pemimpin lagu/dirigen, kelompok Pengibar Bendera Merah Putih, dan Kelompok Paduan Suara. Aktivitas tersebut terlihat pada gambar di bawah ini:



Gambar 1. Upacara Bendera

Gambar di atas, menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian ini, meliputi aktivitas utama berupa upacara pembukaan yang melibatkan siswa-siswi Sekolah Dasar (SD), guru-guru, serta mahasiswa yang tergabung dalam tim pelaksana pengabdian. Seperti yang terlihat pada Gambar 1, siswa-siswi SD dengan mengenakan seragam merah putih, dasi, dan juga topi merah putih, berbaris rapi di halaman sekolah. Mereka tampak antusias dan tertib ketika selama mengikuti upacara bendera dengan antusias yang menunjukkan adanya rasa cinta tanah air dan kesiapan semangat untuk menerima materi yang akan disampaikan oleh para penulis beserta tim dari mahasiswa.

b. Pemaparan Materi

Setelah upacara bendera, tahap utama selanjutnya penyampaian materi utama yaitu belajar jadi patriot sejak dini : pembentukan karakter nasionalisme lingkungan sekolah dasar. Dalam kegiatan ini, metode pembelajaran yang digunakan bersifat komunikatif dan partisipatif, di mana siswa didorong untuk aktif berdiskusi dan memberikan tanggapan atas pemahaman mereka tentang makna cinta tanah air dalam kehidupan sehari-hari, seperti berani tampil di depan untuk berbicara mewakili teman-teman tanpa rasa takut dan malu untuk menjawab pertanyaan yang diberikan oleh pemateri dan memimpin doa di depan kelas. Langkah/tahap pelaksanaan di dukung dengan hasil dokumentasi di bawah ini:



Gambar 2. Pemaparan Materi

Kegiatan ini berlangsung di dalam ruang kelas dengan suasana yang kondusif. Sesi penyampaian materi menjadi bagian penting dari strategi pembentukan karakter siswa melalui pendekatan edukatif yang menyenangkan, relevan, dan membina sesuai dengan tingkat pemahaman anak-anak usia sekolah dasar. Dalam kegiatan ini, siswa diajarkan untuk mengenali para pahlawan bangsa, menanamkan nilai-nilai disiplin, serta membersihkan lingkungan sekolah sebagai bagian dari pendidikan karakter. Selain itu, mereka juga dikenalkan dengan lagu-lagu kebangsaan yang bertujuan untuk menumbuhkan rasa cinta tanah air dan kesadaran akan pentingnya identitas nasional. Dengan demikian, pendidikan ini diharapkan dapat membentuk siswa menjadi individu yang berkarakter, peduli lingkungan, dan memiliki rasa nasionalisme yang kuat.

c. Sesi Diskusi dan Tanya Jawab

Pada sesi ini, pemateri memberikan waktu seluas luasnya kepada adik-adik dalam kelas untuk menyampaikan pendapat pemahaman mengenai materi yang telah diberikan, dan juga mengajukan pertanyaan dan serta menjawab pertanyaan dari pemateri yang berkaitan dengan materi penerapan sikap cinta tanah air. Bagi pelajar yang bisa menjawab di minta untuk maju kedepan dan menjawab pertanyaan dengan rasa percaya diri dan jawaban yang benar pasti mendapatkan hadiah, hal ini didukung dengan hasil dokumentasi berikut ini:



Gambar 3. Diskusi dan Tanya Jawab

Sebagai bentuk apresiasi terhadap keberanian dan pemahaman yang ditunjukkan, pemateri memberikan penghargaan berupa hadiah edukatif kepada tiga siswa dan siswi yang mampu memberikan jawaban terbaik dari pertanyaan yang diberikan oleh pemateri.

d. Keberhasilan Kegiatan

Kegiatan pengabdian masyarakat yang mengusung tema Belajar jadi Patriots Sejak Dini: Pembentukan Karakter Nasionalisme Anak Sekolah Dasar, di nilai berhasil berdasarkan beberapa indikator berikut ini :

1) Tingginya Partisipasi Aktif Siswa.

Selama rangkaian kegiatan berlangsung, siswa-siswi menunjukkan antusiasme yang tinggi dalam setiap sesi. Mereka aktif bertanya dan menjawab selama diskusi berlangsung serta mengikuti instruksi dan tertib selama pemberian materi berlangsung. Hal ini mencerminkan ketertarikan dan pemahaman awal terhadap nilai cinta tanah air. Mahasiswa juga berhasil membangun kedekatan emosional dengan siswa, menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan dan komunikatif.

2) Respon Positif dari Guru Wali Kelas.

Geradus Liku sebagai Guru SDK St Yusuf Waipukang, mengapresiasi kehadiran mahasiswa Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) dalam kegiatan ini. Beliau berharap kegiatan serupa dapat terus dilaksanakan agar siswa-siswi semakin memahami arti penting mencintai dan membela tanah air dalam semangat nasionalisme. Beliau berpendapat bahwa kegiatan ini sangat positif dan berharap agar generasi penerus bangsa semakin rajin belajar sebagai salah satu sikap cinta tanah air untuk menggapai cita-cita di masa depan.

3) Penerapan Nilai Nasionalisme dalam konteks kehidupan sehari-hari.

Materi yang disampaikan tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga kontekstual, seperti mencintai produk lokal (siswa menggunakan rompi bermotif tenun adat setempat pada hari yang telah ditentukan sekolah), menjaga kebersihan lingkungan sekolah, menghormati simbol negara (Bendera, Lambang Garuda Pancasila, dll), dan memiliki semangat gotong royong. Nilai-nilai ini mudah dipahami dan relevan dengan dunia anak-anak sekolah dasar.

4) Dokumentasi dan Evaluasi yang komprehensif

Seluruh rangkaian kegiatan terdokumentasi dengan baik, mulai pertemuan dengan kepala sekolah, pembukaan kegiatan, penyampaian materi, hingga sesi foto bersama dengan guru wali kelas dan siswa-siswi kelas IV. Dokumentasi ini mendukung evaluasi kegiatan dan menjadi bahan pertimbangan untuk pelaksanaan program serupa di masa mendatang. Diharapkan kegiatan ini dapat berlanjut untuk pembentukan karakter Nasionalisme bagi Anak SD belajar jadi Patriot sejak usia Dini demi Indonesia jaya.



Gambar 4. Foto bersama

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat yang bertemakan Belajar Jadi Patriot Sejak Dini: Pembentukan Karakter Nasionalisme Anak Sekolah Dasar, berhasil dilaksanakan di SDK St. Yusuf Waipukang, Kabupaten Lembata. Kegiatan ini dinilai berhasil karena menggunakan Pendekatan Edukatif, Interaktif, dan Partisipatif. Selain itu, pendekatan ini membantu penulis bersama rekan mahasiswa program MBKM mampu menyampaikan nilai-nilai nasionalisme kepada siswa kelas IV dengan metode yang sesuai dengan tingkat pemahaman mereka. Kegiatan seperti upacara bendera, pemaparan materi, menyanyikan lagu-lagu nasional, diskusi terbuka, serta kuis kebangsaan memberikan ruang bagi siswa untuk mengenali, memahami, dan mengekspresikan sikap cinta tanah air dalam kehidupan sehari-hari. Tingginya antusiasme siswa, keterlibatan guru, serta respons positif dari pihak sekolah menunjukkan bahwa program ini relevan dan memberikan dampak positif terhadap pembentukan karakter siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Atika, N. T., Wakhuyudin, H., & Fajriyah, K. (2019). PELAKSANAAN PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER MEMBENTUK KARAKTER CINTA TANAH AIR. *Mimbar Ilmu*, 24(1), 105. <https://doi.org/10.23887/mi.v24i1.17467>
- Daud, D., & Triadi, Y. (2021). Implementasi Pendidikan Karakter Cinta Tanah Air Dalam Proses Pembelajaran Di Sekolah Dasar. *Journal Evaluation in Education (JEE)*, 2(4), 134–139. <https://doi.org/10.37251/jee.v2i4.239>
- Rahmawati, I. Y., Wahyudi, W., Cahyono, H., & Fadlillah, M. (2022). APE Tradisional: Penanaman Rasa Cinta Tanah Air Berbasis Etnomatematika pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6), 7058–7068. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.3512>
- Suwanda, I. M. (2020). STRATEGI SEKOLAH DALAM MENANAMKAN SIKAP CINTA TANAH AIR PADA PESERTA DIDIK DI SMPN 1 TARIK KABUPATEN SIDOARJO Desi Ulifah. 08.
- Widyatama, P. R. (2023). Penanaman Nilai Karakter Cinta Tanah Air Pada Siswa Di SMP PGRI 1 Buduran. 3.